

BAB V

PEMBAHASAN

A. Laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor energi

Laporan keberlanjutan merupakan wujud transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengungkapkan dampak operasional terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.⁵² Dalam konteks sektor energi, laporan keberlanjutan menjadi instrumen penting untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menyeimbangkan antara pertumbuhan bisnis dengan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Laporan ini disusun dengan mengacu pada standar pelaporan internasional, yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI), yang menyediakan kerangka kerja sistematis dalam menyampaikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial secara transparan. Dalam konteks penelitian ini, pengungkapan laporan keberlanjutan diukur menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) yang mencakup tiga aspek utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Pengungkapan aspek **ekonomi** dalam laporan keberlanjutan mencakup kontribusi perusahaan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional, penciptaan lapangan kerja, serta inovasi dalam efisiensi biaya dan model bisnis berkelanjutan. Dalam penelitian ini, mayoritas perusahaan telah menyampaikan informasi mengenai kinerja keuangan, program peningkatan produktivitas, serta dukungan kepada usaha kecil dan menengah melalui rantai pasokan.

⁵² Priyanto, Andri Faizal, and Agus Bandiyono. "Analisis Komparasi Penerapan Standar Gri 400 (Social) Pada Laporan Keberlanjutan Sektor Publik Dan Sektor Privat." *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia (JABISI)* 5.2 (2024).

Sementara itu, aspek **sosial** menyangkut tanggung jawab perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan, hubungan dengan masyarakat lokal, serta pemenuhan hak asasi manusia dan standar keselamatan kerja. Beberapa perusahaan menonjol dalam pelaporan sosial, misalnya dengan menyediakan pelatihan keselamatan rutin, program pemberdayaan masyarakat, atau keterlibatan dalam program kesehatan masyarakat.

Namun demikian, dalam analisis mendalam, aspek **lingkungan** merupakan dimensi yang paling menonjol dalam laporan keberlanjutan sektor energi. Hal ini sangat wajar mengingat operasional perusahaan energi seperti pertambangan batu bara, migas, dan energi panas bumi memiliki dampak langsung terhadap lingkungan hidup. Pengungkapan lingkungan meliputi informasi tentang pengelolaan emisi karbon, konservasi energi, efisiensi pemakaian air, reklamasi lahan pasca-penambangan, dan kebijakan mitigasi perubahan iklim. Beberapa perusahaan seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) telah memberikan perhatian besar pada isu ini, dengan melaporkan inisiatif konkret seperti reklamasi tambang, penggunaan teknologi bersih, dan audit lingkungan eksternal.

Komitmen terhadap lingkungan juga menjadi indikator penting dalam menarik minat investor global yang semakin berfokus pada prinsip ESG (Environmental, Social, Governance). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan aspek lingkungan yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih baik, sebagaimana tercermin dalam rasio PBV mereka. Hal ini memperkuat peran strategis dari pengungkapan lingkungan sebagai sinyal positif kepada pasar modal

mengenai keseriusan perusahaan dalam mengelola risiko jangka panjang.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata Sustainability Report Disclosure Index (SRDI) perusahaan sektor energi selama tahun 2022–2023 adalah sebesar 0,59 atau 59%. Angka ini mencerminkan bahwa tingkat pengungkapan keberlanjutan masih tergolong sedang, dan belum mencapai kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar perusahaan telah mulai menyusun laporan keberlanjutan berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI), namun belum seluruh aspek GRI-G4 diungkapkan secara menyeluruh.

Meskipun secara keseluruhan nilai rata-rata SRDI berada pada level sedang 59%, pengungkapan pada aspek lingkungan relatif lebih kuat dibanding dua aspek lainnya. Namun, masih terdapat kesenjangan antar perusahaan dalam kedalaman pelaporan. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus meningkatkan kelengkapan dan kualitas pengungkapan, khususnya dengan menyajikan data kuantitatif dan indikator kinerja lingkungan yang terstandar menurut GRI-G4 atau GRI Standards terbaru.

Perusahaan seperti PT Transcoal Pacific Tbk (TCPI) dan PT Indah Prakasa Sentosa Tbk (INPS) menunjukkan skor pengungkapan yang tinggi, dengan indeks pengungkapan melebihi 90%. Capaian ini mengindikasikan adanya komitmen strategis perusahaan dalam mengelola isu-isu keberlanjutan dan menunjukkan kesungguhan dalam membangun relasi yang kuat dengan pemangku kepentingan. Di sisi lain, terdapat pula perusahaan seperti PT Ginting Jaya Energi Tbk (WOWS) yang hanya mencatatkan skor sebesar 0,40, yang menunjukkan bahwa aspek keberlanjutan belum menjadi prioritas

utama dalam pengelolaan dan pelaporan perusahaan tersebut.

Melihat kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan di sektor energi Indonesia masih memerlukan perbaikan, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Adanya roadmap keberlanjutan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta tren global yang menekankan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dalam setiap aktivitas bisnis, diharapkan mampu mendorong perusahaan untuk lebih proaktif dan komprehensif dalam menyusun laporan keberlanjutan. Dengan demikian, laporan keberlanjutan tidak hanya menjadi dokumen pelengkap, melainkan menjadi alat strategis untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

B. Nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi

Nilai perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja, prospek, dan tingkat risiko suatu entitas bisnis.⁵³ Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio Price to Book Value (PBV), yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. PBV juga merepresentasikan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai di masa depan.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa rata-rata nilai PBV perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2022–2023 adalah sebesar 1,05 pada tahun 2022 dan 1,03 pada tahun 2023.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan-perusahaan di sektor

⁵³ Ariwangsa, I. GN Oka, and Vernanda Christine Niron. "Profitabilitas dan transparansi dalam meningkatkan nilai Perusahaan." *EconBank: Journal of Economics and Banking* 6.1 (2024): 118

energi berada pada kondisi overvalued, yang berarti nilai pasar mereka berada di atas nilai bukunya. Kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif dari pasar terhadap fundamental perusahaan dan prospek usaha jangka panjang.

Namun demikian, terdapat variasi yang cukup signifikan antar perusahaan. PT Bayan Resources Tbk (BYAN) menunjukkan nilai PBV tertinggi sebesar 1,69 pada tahun 2023, yang mengindikasikan bahwa pasar menaruh ekspektasi tinggi terhadap kinerja masa depan perusahaan tersebut, terutama karena fundamental keuangannya yang kuat dan keberhasilannya dalam mengelola isu keberlanjutan. Sebaliknya, PT Ginting Jaya Energi Tbk (WOWS) memiliki PBV terendah sebesar 0,48, yang mencerminkan ketidakpercayaan pasar, bisa jadi disebabkan oleh kinerja operasional yang kurang optimal, isu reputasi, atau kurangnya transparansi dalam pelaporan perusahaan.

Variasi PBV ini menunjukkan bahwa sektor energi memiliki sensitivitas tinggi terhadap berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah volatilitas harga komoditas energi seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam. Ketika harga komoditas meningkat, pendapatan perusahaan akan terdorong naik, sehingga meningkatkan laba dan akhirnya mendorong naiknya nilai perusahaan di pasar. Sebaliknya, penurunan harga energi global berdampak pada penurunan performa keuangan yang dapat menekan nilai pasar.

Selain faktor harga komoditas, nilai perusahaan sektor energi juga

sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, stabilitas politik, isu lingkungan, serta tekanan dari investor institusional yang kini semakin memperhatikan aspek ESG dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang mampu merespons dinamika ini dengan bijak dan adaptif cenderung memiliki nilai yang lebih stabil dan berkelanjutan di mata investor.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dalam sektor energi tidak semata-mata ditentukan oleh faktor keuangan, tetapi juga oleh persepsi pasar terhadap tata kelola perusahaan, pengelolaan risiko keberlanjutan, serta komitmen terhadap prinsip ESG. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan untuk membangun citra yang positif, tidak hanya melalui kinerja laba, tetapi juga melalui tanggung jawab sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

C. Pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh temuan bahwa laporan keberlanjutan yang diukur menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 1,527 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05. Nilai *t-hitung* sebesar 15,714 juga jauh lebih besar dibandingkan dengan *t-tabel* sebesar 1,6627, sehingga berdasarkan kriteria uji-t dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut di mata pasar

dan investor. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa praktik keberlanjutan yang baik mampu memberikan sinyal positif kepada para investor mengenai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Lebih lanjut, hasil analisis koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,746 menunjukkan bahwa 74,6% variasi dalam nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel laporan keberlanjutan (SRDI). Sementara itu, 25,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model. Nilai *R Square* ini tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa keberadaan laporan keberlanjutan memainkan peran yang signifikan dalam menjelaskan nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan pentingnya keberadaan laporan keberlanjutan dalam memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai intrinsik perusahaan, khususnya di sektor energi yang memiliki dampak lingkungan cukup besar dan menjadi sorotan utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan.

Temuan ini mendukung teori stakeholder, yang menekankan pentingnya perusahaan memenuhi ekspektasi semua pihak yang berkepentingan termasuk investor, konsumen, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Dengan menyediakan informasi yang transparan terkait aktivitas keberlanjutan, perusahaan dapat membangun kepercayaan, memperkuat reputasi, dan menarik minat investasi, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan valuasi pasar atau PBV.

Rata-rata SRDI perusahaan sektor energi pada tahun 2022–2023 sebesar 0,5892 (58,92%), dengan nilai PBV rata-rata sebesar 1,04. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum pengungkapan keberlanjutan

sudah dilakukan, masih terdapat ruang perbaikan agar bisa mencapai pengungkapan yang lebih komprehensif dan berdampak lebih besar terhadap peningkatan nilai perusahaan. Jika dilihat dari data masing-masing perusahaan, terdapat perusahaan-perusahaan seperti Bayan Resources Tbk (BYAN) dan Transcoal Pacific Tbk (TCPI) yang memiliki SRDI dan PBV tinggi secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas pelaporan keberlanjutan yang baik juga memperoleh kepercayaan yang tinggi dari pasar. Sebaliknya, perusahaan seperti Ginting Jaya Energi Tbk (WOWS) yang memiliki SRDI dan PBV rendah mengindikasikan lemahnya transparansi keberlanjutan dapat berdampak pada rendahnya persepsi pasar. Hal ini juga mencerminkan bahwa di sektor energi, keberlanjutan bukan hanya kewajiban regulatif, tetapi juga menjadi alat strategis untuk mempertahankan daya saing dan menarik investor jangka panjang, terutama pasca pandemi dan meningkatnya kesadaran terhadap isu lingkungan global.

Pada periode 2022–2023, perusahaan sektor energi berada dalam transisi besar. Tekanan global untuk mengadopsi energi bersih serta meningkatnya kesadaran ESG mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam laporan keberlanjutannya. Beberapa faktor yang mendorong tren ini antara lain Tekanan internasional untuk transisi energi berkelanjutan, Tuntutan investor yang makin selektif terhadap aspek ESG, Penerapan POJK No. 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan pelaporan keberlanjutan bagi perusahaan publik dan lembaga jasa keuangan.

POJK 51/2017 merupakan tonggak penting dalam memperkuat peran keberlanjutan di pasar modal Indonesia. Regulasi ini menegaskan bahwa laporan keberlanjutan bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan instrumen strategis untuk menilai risiko dan peluang perusahaan di masa depan. Selain itu, periode ini merupakan masa pemulihan pasca pandemi COVID-19. Perusahaan mulai menata ulang strategi mereka, termasuk meningkatkan peran sosial dan lingkungan dalam bisnis. Dengan demikian, investor cenderung memberikan nilai lebih kepada perusahaan yang memperlihatkan komitmen nyata terhadap ESG.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. Penelitian oleh Natasya Nurhasanah⁵⁴ dan Dwi Urip Wardoyo⁵⁵ menunjukkan bahwa pengungkapan sustainability report berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Mutia Permata Jawas dan Virna Sulfitri, yang menegaskan bahwa laporan keberlanjutan bersama dengan praktik good corporate governance mampu meningkatkan nilai perusahaan. Kesamaan hasil ini mengindikasikan bahwa praktik keberlanjutan yang konsisten dan transparan tidak hanya berdampak positif terhadap persepsi publik dan investor, tetapi juga terbukti secara empiris mampu menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan, khususnya di sektor yang sensitif terhadap isu sosial dan lingkungan seperti sektor energi.

⁵⁴ Nurhasanah, Natasya, Indah Tiara Boru Nababan, and Nur Hidayah K. Fadhillah. "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Subsektor Farmasi Tahun 2019-2021." *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi*. Vol. 2. 2022.

⁵⁵ Wira, A. S., et al. "Pengaruh Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan (Studi Perusahaan Non Keuangan dari Tahun 2018-2020) Proxy: PBV (Price to Book Value). *JUPEA: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntan*, Vol.2, No.2, 2022.

Sebaliknya, penelitian oleh Dian Kartika Sari & Wahidahwati⁵⁶ dan Yolanda Pratami & Poppy Jamil⁵⁷ menemukan bahwa *sustainability reporting* tidak signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh Karakteristik sektor (energi vs sektor lain), Kualitas laporan keberlanjutan, Periode waktu yang diteliti (pasca-pandemi ESG makin relevan). Perbedaan ini menegaskan bahwa sektor energi memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap isu keberlanjutan dibanding sektor lain, karena langsung bersentuhan dengan sumber daya alam dan lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan sektor energi, regulator, dan investor. Bagi manajemen, penting untuk tidak hanya memenuhi kewajiban pelaporan keberlanjutan, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang disajikan bersifat material, relevan, dan mencerminkan praktik keberlanjutan yang nyata. Bagi regulator dan pembuat kebijakan, temuan ini dapat menjadi dasar untuk mendorong penguatan regulasi dan standarisasi pelaporan keberlanjutan yang lebih komprehensif dan terintegrasi dengan laporan tahunan. Sementara bagi investor, laporan keberlanjutan dapat dijadikan sebagai salah satu alat analisis dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

⁵⁶ Sari, Dian Kartika, and Wahidahwati Wahidahwati. "Pengaruh pengungkapan sustainability report, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap nilai perusahaan." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 10.4 (2021).

⁵⁷ Pratami, Yolanda, and Poppy Camenia Jamil. "Pengaruh Sustainability Reporting, Profitabilitas, Struktur Modal Dan Insentif Manajer Terhadap Nilai Perusahaan." *Journal of Economic, Business and Accounting* 4.2 (2021): 434-444.